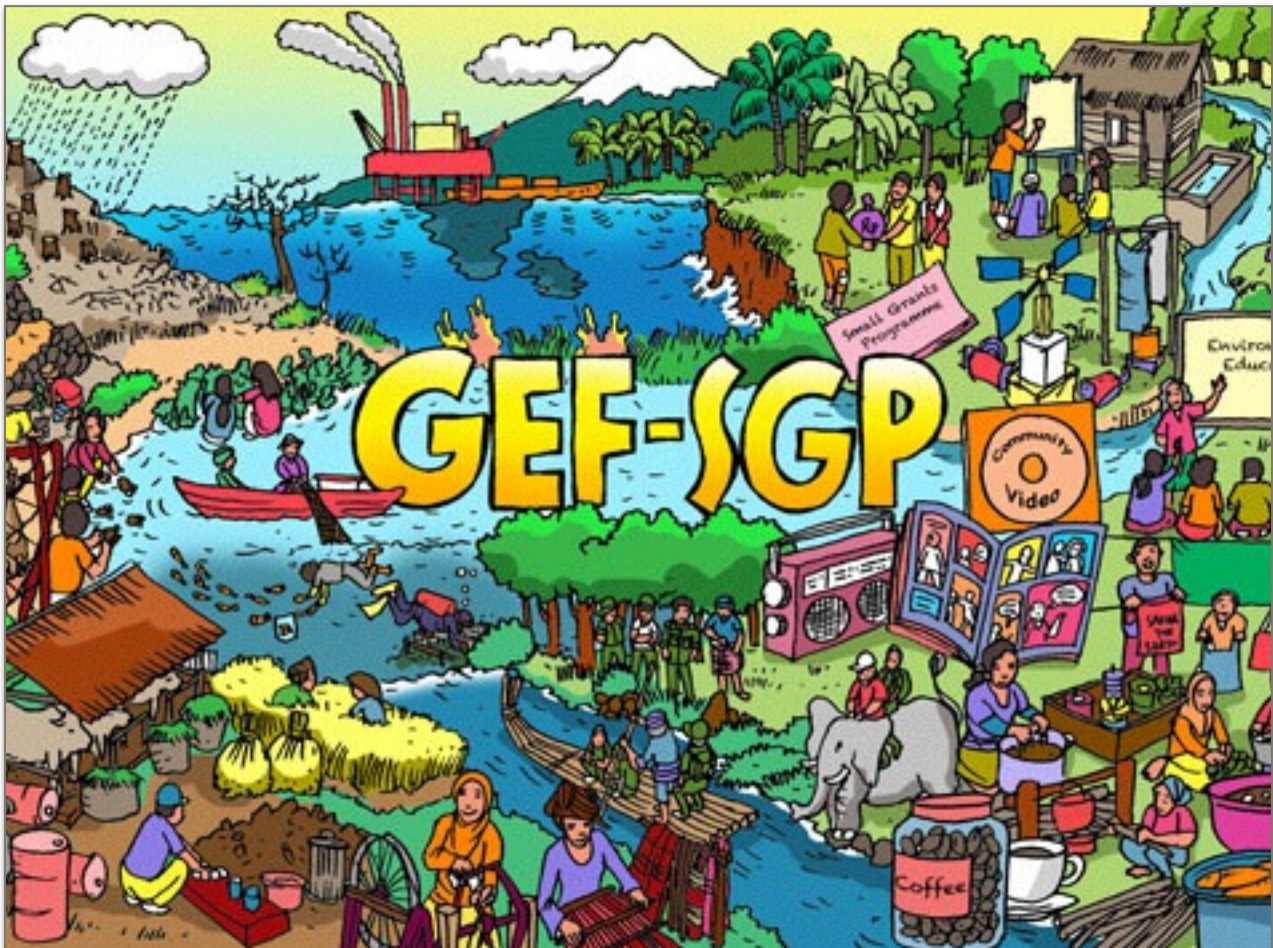


# TERASMITRA

## Berbagi Cerita Dari Mitra-Mitra GEF SGP Indonesia



Salam jumpa !!!

GEF SGP Indonesia atau pendanaan hibah kecil dari Global Environment Facility sudah lebih dari dua puluh tahun berkiprah di Indonesia. Cerita-cerita dari akar rumput menjadi bagian keseharian pembelajaran di sekretariat yang perlu untuk dibagi dan diceritakan kembali di luar lingkaran GEF SGP.

Cerita kami, cerita akar rumput. Inisiatif komunitas dalam menjaga, merawat, dan memperbaiki lingkungan sekitarnya. Kerja bernilai tinggi yang sering terluput dari penilaian karena sering dianggap kerja sosial. Kali ini ada tiga buah cerita yang ingin dibagi. Cerita dari Kalimantan Tengah, cerita dari Sumatra Utara, dan cerita dari sekretariat SGP Indonesia.

# Berkah dari Benteng Alam

Ahmad Fauzi - Yayasan Orang Utan Indonesia



Desa Tanjung Putri terletak di Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Desa ini tepat berada dipinggir Sungai Lamandau sebagai desa penyangga kawasan Suaka Margasatwa Sungai Lamandau (SMSL). Sebagian besar wilayahnya adalah hutan sekunder dataran rendah berawa yang diliputi gambut dan hutan nipah. Hutan Nipah dimanfaatkan masyarakat sebagai benteng alam untuk mencegah intrusi air laut. Tanaman Jelutung dan rotan tampak tumbuh subur disana. Diperlukan waktu dua jam dengan kendaraan roda dua untuk mencapai desa tersebut. Dibutuhkan waktu 45 menit jika melalui jalur air. Itu pun menggunakan perahu cepat atau *speedboat*. Perahu cepat dapat disewa di Pangkalan Bun, ibukota kabupaten Kotawaringin Barat.

Mata pencaharian masyarakat desa adalah memanfaatkan hasil hutan. Menyadap getah Jelutung dan mencari ikan di sungai di kawasan hutan. Ada juga yang menjadi nelayan laut dan petani padi musiman. Saat kemarau, masyarakat mencari sumber air bersih dalam kawasan Suaka Margasatwa Sungai Lamandau.

Tingginya ketergantungan masyarakat desa terhadap sumberdaya hutan dan maraknya alih fungsi hutan akan berdampak pada lingkungan dan mata pencaharian masyarakat sekitar. Kedua hal ini yang menjadikan dasar Yayasan hadir di desa tersebut.





Diawali dengan Hutan Kemasyarakatan (HKm) terbentuklah tiga kelompok dampingan. Salah satunya adalah **Kelompok Wanita Mandiri** yang terbentuk pada November 2011. Selain pertemuan rutin, arisan dan simpan pinjam. Kelompok ini juga memanfaatkan hasil alam untuk dijadikan produk olahan. Seperti ikan asin, kerupuk udang dan gula merah. Kemudian kelompok menyalurkannya ke pasar.

Untuk mendukung kegiatan kelompok tersebut, tahun 2011 Yayasan menyelenggarakan pelatihan teknik penyadapan dan pembuatan gula merah dari nira nipah. Selanjutnya tahun 2012, Yayasan mengajak empat orang perwakilan kelompok mengikuti studi banding pengelolaan kebun nipah

untuk area produksi dan pembuatan nira nipah menjadi gula merah ke Cilacap. Tujuannya adalah memperdalam pengetahuan dalam memelihara pohon dan mengolah nira nipah.

Januari 2014, saya bersama seorang kawan, Alamolyani yang biasa disapa Acong, mengikuti pertemuan Kelompok Wanita Mandiri. Menjelang acara dimulai, suasana sangat ramai seperti di pasar malam. Ada yang setor arisan, ada yang bayar pinjaman dan sebagainya. Di tengah keramaian, ibu Mastu, seorang ibu pembuat gula merah dari nira Nipah, menghampiri saya dan berujar,

*“Pak Fauzi nanti singah lah ke rumah saya”*

*“Baik bu... nanti kami ke sana sehabis pertemuan”, jawabku.*



Tak lama acara pertemuan dimulai yang membahas berbagai kegiatan kelompok.

Acara diakhiri pukul 12.00 siang. Ibu-ibu langsung bergegas kembali kerumah masing-masing. Cuaca sangat panas saat itu. Saya bersama Acong menaiki ketotok (perahu kecil bermesin) menuju rumah Ibu Mastu. Di seberang sungai, tepat dimulut sebuah anak sungai, di wilayah penyangga kawasan (SMSL), terlihat kepulan asap tipis berasal dari rumah kayu paling ujung.

Setibanya di jamban tambatan ketotok. Ibu Mastu menyambut kami.

*“cepat naik sini”.*

*“iya bu.. sebentar” ujar saya.*

Lalu, kami bergantian menaiki sebilah papan titian yang menghubungkan jamban dengan jalan terbuat dari kayu. Dengan bahagia beliau mengiringi kami menuju rumahnya.

*“Awat hati-hati kayunya sudah jabuk (rapuh)”*, Ibu Mastu berbicara sambil berjalan mendahului kami.

Kamipun berhati-hati melewati kepingan papan usang kurang terawat. Dibagian samping dan belakang rumahnya berjajar pohon nipah yang tumbuh secara alami. Di depan rumahnya mengalir air sungai berwarna coklat tua kehitaman menyerupai air teh.



Ibu Mastu mempersilahkan kami masuk, kepulan asap memenuhi seluruh ruangan. Di atas tungku menyala terdapat wajan besar berisi cairan yang sudah mendidih.

“*Ini nira hasil sadapan tadi pagi*”, ujar Ibu Mastu sambil sibuk mengaduk cairan dalam wajannya.

Kami duduk setengah melingkar. Saya memilih duduk dekat pintu. Tiba-tiba Ibu Mastu beranjak dari duduknya dan mengambil dua toples besar dari lemari kayu di belakangnya. Lalu dikeluarkannya kepingan gula merah dari dalamnya.

“*Ini hasil gula minggu kemarin. Sebanyak 7.5 kg, lumayan tuk tambah-tambah penghasilan*”.



Cukup berat sebenarnya memelihara pohon Nipah didaerah rawa dan berlumpur. Tangkai buah nipah harus digoyang setiap hari agar lentur. Jika pohon Nipah siap disadap, tangkai tersebut dipotong dan buah mudanya dibuang.

Selain Ibu Mastu, empat orang anggota kelompok lainnya, ibu Nurhatiah, ibu Hj. Suniati, Ibu Rohani dan Ibu Eha, juga telah bisa membuat gula merah dari nira Nipah. Mereka memiliki lokasi pohon nipah yang dirawat secara bersama. Namun sayang, lokasi Nipahnya sering mendapat gangguan binatang liar.

Pemanfaatan nira nipah, yang dilakukan anggota Kelompok Wanita Mandiri merupakan sesuatu yang baru. Sebelumnya hamparan pohon nipah di desa, dipandang sebelah mata. Tanaman ini tidak berarti,

hanya daunnya saja digunakan untuk atap rumah dan mayangnya (tangkai bunga) untuk disayur. Sekarang pohon tersebut memiliki arti lain dan nilai tambah dimata masyarakat desa. Setelah memahami arti pohon nipah. Kelompok ini berencana membuat lokasi percontohan pengelolaan nipah, agar masyarakat luas lebih menghargai keberadaanya.





# SEHIMPIL

Jumiati - KSM Muara Tanjung

Kami tinggal di Sei Nagalawan adalah sebuah Desa yang terletak di kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. Jaraknya kurang lebih 37 km dari kota Medan. Mayoritas suku yang berdiam di desa itu adalah Banjar atau Kalimantan. Masyarakat pesisir yang berdiam di Dusun III rata-rata berpenghasilan sebagai nelayan.

Di dusun 3 ini, kami mempunyai sebuah kelompok yang cukup aktif berkegiatan dari tahun 2005, yaitu kelompok perempuan nelayan Muara Tanjung yang beranggotakan 40 orang perempuan istri nelayan. Kegiatan yang kami lakukan diantaranya adalah konservasi hutan mangrove dan sudah ada 7 Ha lahan yang sudah kami tanam dan rawat, simpan pinjam atau sering kami sebut Credit Union (CU) 5 juta sampai 7 juta sudah dapat kami pinjamkan kepada anggota setiap bulannya.



Kantin dilokasi wisata yang menjual berbagai produk olahan makanan mangrove

Kami Juga mempunyai pengolahan berbagai jenis makanan dan minuman berbahan baku mangrove seperti teh Jeruju, kerupuk jeruju, sirup Prepat, dodol api-api (*avicennia marina*) dan kue keringnya, untuk pengolahan perikanan ada kerupuk ikan dan kerupuk teri.

Di kelompok perempuan Muara Tanjung tidak hanya perekonomian saja yang kami kembangkan, tetapi kapasitas anggota juga harus berkembang dengan cara mengikuti pelatihan, seminar, workshop dan tidak lupa membuat

pertemuan rutin kelompok setiap satu bulan sekali. Pertemuan kelompok kami jadikan tempat untuk diskusi dan evaluasi setiap kegiatan yang kami lakukan, yang tidak kalah penting pertemuan itu kami jadikan tempat bersilaturahmi antar anggota. Karena kami menyadari bahwa kepercayaan diri itu sangat penting, maklumlah mayoritas anggota kelompok berpendidikan rendah dan ibu – ibu rumah tangga sehingga kami harus terus banyak menimba ilmu agar bisa sejajar dengan orang lain.

Kami juga sedang berproses memajukan Wisata mangrove yang kami kelola saat ini, tentu saja wisata ini juga menjadi harapan besar kami untuk bisa mengembangkan atau menambah perekonomian anggota lebih baik



Kegiatan pelatihan service excelent

lagi. Untuk wisata ini kami beri nama “wisata mangrove kampoeng nipah” kenapa kampoeng nipah? sejarahnya dulu di dusun III ini banyak tanaman nipahnya dan biasa orang tau dusun ini disebut sungai nipah sudah dari zaman dulu. Untuk wisata ini kami juga menawarkan beberapa paket liburannya yaitu.

Paket kelas room, dimana mana paket ini adalah paket wajib, jadi setiap wisata yang datang atau berkunjung harus mengikuti kelas pengetahuan tentang hutan mangrove dan pemanfaatan tanaman mangrove secara ekonomis dan ekologis, ada juga memanfaatkan sampah organik biasanya waktunya 30 menit; paket mengintari kawasan hutan mangrove dengan di bantu pemandu wisata; paket adopsi pohon mangrove, dimana setiap pohonnya kami beri harga Rp3000; paket manangkul atau memancing kepiting bakau di empang yang sudah kami siapkan; paket wisata perahu nelayan; tentu saja tidak ketinggalan paket kuliner khas kampoeng nipah. Kami juga menyediakan home stay untuk tempat penginapan bagi wisatawan yang menginap. Kami juga punya warung, kantin dan kios mangrove yang menjual makanan dan minuman dari bahan baku mangrove.

Dalam memajukan wisata ini kami juga harus bisa meningkatkan kapasitas atau kemampuan diri kami dalam hal wawasan dan pengetahuan, karena wisata yang kami tawarkan ini bukan hanya untuk senang-senang saja tapi juga ada unsure pendidikan lingkungannya, Untuk menunjang kesiapan anggota dalam penerimaan wisata dalam berbagai kalangan kami juga membuat satu panduan atau cara untuk menjadi pemandu wisata, dan juga pelatihan pelayanan prima atau *service excellent*, jadi kami tidak canggung lagi atau malu-malu dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan. Karena kami juga punya motto “ *memang kami orang kampung tapi bukan kampung*” dan motto ini sebagai motivasi kami untuk lebih baik, maju dan berkembang.

Selain itu kami juga mengelola sampah yang ada dilokasi wisata, sebab “SAMPAH” biasanya menjadi sebuah tantangan dalam mengelola sebuah kawasan wisata. Kami menyiapkan sebuah tempat untuk pengolahan sampah organik. Kami merencanakan bahwa sampah organik tersebut akan kami olah menjadi kompos. Pengolahan ini juga bagian dari paket wisata yang kami tawarkan kepada wisatawan.

Kata orang kita harus bisa mengolah sampah menjadi “emas”. Kami bermimpi, di desa kami terbentuk sebuah bank Sampah yang dikelola oleh masyarakat. Sehingga pendapat orang mengenai sampah menjadi berubah. Bahwa sampah dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi seluruh komponen masyarakat.

Dalam berkegiatan, Muara Tanjung bertujuan untuk memperkuat kerjasama antar anggota dan masyarakat untuk sama-sama menciptakan dan meningkatkan perekonomian masyarakat yang diperoleh dari sumber lain selain melaut. Kami harus bisa menghapus anggapan bahwa nelayan itu miskin dan bodoh, kata yang sebenarnya sangat menyakitkan dan masuk kedalam pikiran nelayan. Kemiskinan bukan takdir tapi harus dilawan. Pokoknya walau *sehimpil* (secuil) kami telah berbuat untuk diri kami sendiri maupun alam yang telah memberikan kehidupan buat masyarakat pesisir ataupun nelayan.



*Kunjungan dari Bapak Wakil Bupati Serdang Bedagai ( Berbaju putih ketiga dari kiri) yang lagi menikmati kuliner khas wisata mangrove “ Kampoeng Nipah”*



## Berita dari Bacang

Penapisan Proposal Comdeks (Community Development for Satoyama Inisiatif) dilakukan pada tanggal 15 April 2014. Empat proposal terpilih akan menjalankan kegiatan di wilayah Pulau Semau, Nusa Tenggara Timur dengan pendekatan bentangan laut dan darat (landscape dan seascape).



Untuk kegiatan tersebut, sekretariat GEF SGP Indonesia juga mendapatkan bantuan pendanaan dalam bentuk alat untuk menyuling air laut menjadi air tawar. Kerjasama tersebut diperoleh dari Kementerian Kelautan dan Perikanan. Rencananya alat tersebut akan dipasang di Pulau Kera, Semau.

Penapisan proposal akhir GEF SGP untuk fase ke lima akan diselenggarakan pada tanggal 21 Mei 2014.

Pada tanggal 25 dan 26 April 2014 yang lalu, sekretariat GEF SGP Indonesia menghadiri penancangan destinasi wisata Selat Nasik di Belitung. Acara tersebut dihadiri oleh Bupati Belitung, Bapak H.Zahani Saleh dan seluruh masyarakat Selat Nasik. Selat Nasik terkenal dengan hutan bakaunya. Acara penancangan tersebut dilanjutkan dengan pembuatan film pendek (29 April - 2 Mei 2014) mengenai tiga kegiatan yang dilakukan oleh teman-teman Kelompok Peduli Lingkungan Belitung (KPLB) yang dimotori oleh Budi Setiawan. Film pendek tersebut akan mewarnai acara GEF Assembly di Cancun, Mexico 23-31 Mei 2014 yang akan datang. Film yang dibuat oleh Bob Coen, seorang film maker dari New York berdurasi 3-4 menit. Kegiatan KPLB terpilih dari ratusan kegiatan GEF SGP global untuk difilmkan. Pada tanggal 23 Mei 2014 yang akan datang, Budi juga akan melakukan perjalanan sebulan ke Amerika guna belajar dan menceritakan kegiatan yang dilakukannya selama ini.



Festival Mata Air ke-6 akan berlangsung pada tanggal 13 Juni 2014 di Salatiga, Jawa Tengah. Kehebohan festival ini dipelopori oleh teman-teman Tanam Untuk Kehidupan, Tuk.

Teman-teman Detara akan menyelenggarakan lokakarya dalam rangka promosi Village of Mangrove Learning Center (VMLC) di Kendal pada tanggal 14-15 Juni 2014. Kegiatan tersebut bekerjasama dengan P3MP Kendal, IMAKEN, SMAN 1 Patean dan SMAN 2 Sukorejo.

Pada tanggal 16-20 Juni 2014, festival Ningkam Haumeni akan dilakukan di Mollo, SOE, Nusa Tenggara Timur. Pertemuan adat tiga batu tungku,

Amanatun, Mollo, dan Amanuban.

Bagi teman-teman yang ingin membagikan agenda kegiatan terpisilahkan untuk mengirimkan agendanya ke: [info@sgp-indonesia.org](mailto:info@sgp-indonesia.org), dengan subject : Agenda Acara.